

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan zaman terus mengalami perubahan seiring berjalannya waktu dengan pesatnya kemajuan teknologi informasi khususnya pada media baru dalam membuat perubahan bagi kehidupan manusia di semua bidang termasuk dalam memperoleh informasi. Informasi yang biasanya diperoleh dengan cara konvensional, begitu mudahnya mampu didapat dan menjadi sumber-sumber pedoman moral baru (Nugraha, Parhan & Aghnia, 2020).

Kemunculan internet merupakan bukti dari kemajuan ini, dimana internet sudah menjadi kebutuhan bagi seluruh masyarakat. Mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang tua juga menggunakan internet. Perkembangan internet menimbulkan interaksi baru bagi masyarakat luas. Internet menjadi sumber informasi, sebagai alat berkomunikasi, dan hiburan (Akbar, A., 2006). Masyarakat dapat dengan mudah berinteraksi satu sama lain meski terpisah akan jarak dan waktu. Kini internet menjadi sangat penting bagi masyarakat, tidak heran pengguna internet di Indonesia mengalami peningkatan. Setiap tahunnya, penggunaan internet di Indonesia terus mengalami kenaikan, menurut (Rizaty) data terbaru dari We Are Social menunjukkan terdapat 212,9 juta pengguna internet di Tanah Air per Januari 2023. Jumlah tersebut naik sekitar 3,85% dibandingkan tahun sebelumnya.



Gambar 1.1. Data pengguna internet di Indonesia Sumber: We Are Social

Dengan kehadiran internet di era digital saat ini, kebutuhan dalam mendapatkan informasi menjadi sangat mudah, tidak terkecuali mengenai informasi kesehatan. Namun meski mudah diakses melalui internet, informasi tersebut belum tentu benar, apalagi jika tidak didukung dengan data yang kuat. Begitu pula dengan informasi kesehatan seperti mitos seputar kesehatan yang masih diyakini masyarakat bahkan oleh sebagian dokter (Redaksi Halodoc).

Tidak dapat dipungkiri, mitos masih begitu melekat dalam tradisi masyarakat Indonesia, Mitos tertentu menjadi cerita rakyat yang melekat pada budaya masyarakat tertentu, terlebih masyarakat tradisional. Cerita yang terdapat dalam mitos biasanya dilihat sebagai cerita yang mempunyai unsur sakral dan magis serta tidak mampu dipertanggungjawabkan kebenarannya melalui sudut pandang ilmiah (Humaeni, 2013). Mitos menjadi gambaran atas kenyataan-kenyataan (yang tak terjangkau, baik relatif maupun mutlak) dalam bentuk yang disederhanakan sehingga bisa dipahami dan dicerna oleh masyarakat pada kebudayaan tertentu. Seiring berkembangnya zaman, mitos dianggap menjadi suatu kepercayaan yang dihubungkan dengan hal-hal yang gaib dan supranatural (Yusanti, 2019). Mitos menjadi suatu hal yang diyakini oleh beberapa masyarakat, mitos tersebut lahir dari suatu ajaran ataupun kebiasaan masyarakat tertentu secara turun menurun yang berkaitan dengan kebudayaan daerah tertentu. Mitos juga digunakan untuk menerangkan penjelasan suatu hal yang dianggap asing berdasarkan dengan pemahaman suatu masyarakat.

Salah satu mitos yang masih terus diyakini adalah mitos seputar dunia kesehatan. Banyak sekali mitos kesehatan yang masih terus berkembang di masyarakat. Dilansir dari Klikdokter beberapa mitos kesehatan yang masih dipercayai oleh sebagian masyarakat diantaranya Mitos yang cukup populer di tengah masyarakat yaitu mitos mandi pada malam hari yang dapat menyebabkan penyakit rematik. Sebagian orang sangat yakin bahwa mandi malam bisa menjadi penyebab terjadinya penyakit rematik. Sebenarnya penyakit rematik tidak serta merta disebabkan oleh mandi malam, Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab timbulnya penyakit rematik (autoimun) salah satunya yaitu faktor genetik (Putri, 2020).

Dari sekian banyaknya mitos kesehatan, terdapat beberapa mitos yang mempunyai efek buruk dan dapat membahayakan bagi masyarakat yang mempercayainya, misalnya seperti yang terjadi pada kasus bayi meninggal setelah diberi minum ramuan tradisional. Dilansir dari KOMPAS.com dalam unggahan di twitter menjelaskan kisah yang bermula dari postingan pengguna facebook, seorang ibu dalam narasinya mengatakan usia bayinya baru 54 hari, namun pihak keluarga memberi bayi tersebut ramuan tradisional meskipun sang ibu sudah melarangnya. “alhasil anak saya sampai sesak nafas dan kena infeksi paru2,” tulis sang ibu. Sebelumnya sang ibu ingin membawa anaknya yang sakit untuk ke dokter namun pihak keluarga melarangnya dengan alasan lebih baik pakai obat tradisional. Namun naas setelah minum ramuan tradisional tersebut, nyawa sang bayi tidak tertolong.

Mitos kesehatan lain yang masih banyak dipercaya masyarakat adalah mitos mengenai pengobatan tradisional memakan daging ular cobra. Dilansir dari detikhealth, meski belum ada penjelasan pasti, sebagian orang percaya ular cobra mempunyai manfaat kesehatan sebagai obat penyakit kulit. Makan daging cobra yang diolah menjadi abon dipercaya oleh Jona, seorang penjual olahan ular cobra untuk pengobatan. Sebenarnya belum ada cukup bukti yang menjelaskan khasiat makan daging kobra untuk kesehatan. Dokter masih meragukan hal tersebut. Selain daging cobra, mitos yang masih melekat yaitu meminum darah dan empedu cobra yang dipercaya bisa menambah keperkasaan pria. Tapi mitos tersebut belum dapat dibenarkan karena tidak ada bukti penelitian yang jelas. Padahal menurut ahli gizi Dr dr Saptawati Bardosono, MSc, menghimbau untuk tidak mengonsumsi daging ular, karena khawatir terhadap ancaman infeksi berbagai hal ataupun alergi. Berbeda dengan unggas dan ternak, ular bukan sumber protein dan lemak yang aman untuk disantap. Dicurigai terdapat kandungan racun, parasit dan juga virus di dalamnya, karena belum adanya penelitian ilmiah yang membuktikan daging ular baik untuk tubuh.

Dilansir dari Halodoc, mitos lain yang masih menjadi perbincangan adalah mitos memberikan madu yang dianggap baik untuk kesehatan bayi. Tidak seperti orang dewasa, sistem pencernaan bayi belum matang sehingga bakteri berbahaya dapat dengan mudah menyerang sistem pencernaannya. Sebenarnya bayi yang berumur kurang dari 1 tahun sudah cukup dengan mengonsumsi ASI saja. (Fadhli, 2019). Justru dengan memberikan madu pada bayi dibawah 12 bulan sangat berbahaya, Alasan utamanya adalah karena madu mengandung bakteri clostridium yang berbahaya untuk bayi. Bakteri clostridium akan melepaskan racun di saluran cerna bayi dan menyebabkan keracunan langka atau botulisme. Karena belum bisa memproduksi anti bakteri secara alami sehingga apabila bakteri clostridium tertelan, maka dapat berkembang di usus sehingga menyebabkan botulisme. Setelah berkembang dalam usus, bakteri clostridium bisa menghasilkan racun yang menyerang sistem saraf yang bisa menyebabkan kelumpuhan otot. Botulisme dapat menghambat bayi bernafas karena melemahkan otot-otot yang mengendalikan pernafasan. Selain itu, kemampuan bayi untuk bergerak dan makan pun jadi terbatas. Pada kasus yang parah, botulisma bisa berakibat fatal.

Dengan masih banyaknya mitos kesehatan yang beredar di Indonesia, serta penyakit yang tidak hanya bersumber dari kelalaian individu ataupun masyarakat, berbagai studi menunjukkan bahwa penyakit juga bersumber dari ketidaktahuan dan kesalahpahaman mengenai informasi kesehatan yang mereka terima, Maka, komunikasi kesehatan mempunyai peran penting dalam kampanye atau promosi kesehatan serta program kesehatan di masyarakat untuk mencegah berbagai penyakit yang ada (Prilutski, 2010). Kemudian diperlukan strategi dalam menyampaikan informasi dan meluruskan mitos-mitos kesehatan tersebut, sebagaimana dalam komunikasi kesehatan yang meliputi promosi kesehatan dan salah satunya melalui strategi media sosial (Andersen). Media sosial sangat mempunyai peran besar dalam kehidupan sehari-hari dimana semua orang dapat terhubung untuk saling berkomunikasi satu sama lain. Media sosial berfungsi untuk menyebarkan informasi melalui interaksi sosial dan dirancang dengan penyampaian yang menarik dan mudah diakses (Williamson dalam Widjajanto, 2013).

Media sosial juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyebarkan pesan seperti informasi kesehatan misalnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya penggunaan media sosial di Indonesia setiap tahunnya. Menurut (Widi), berdasarkan keterangan We Are Social, pada Januari 2023, jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia sebanyak 167 juta orang. Jumlah tersebut mengalami penurunan 12,57% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebanyak 191 juta jiwa.



Gambar 1.2. Jumlah Pengguna Aktif Media Sosial Sumber: We Are Social

Media sosial juga menjadi sumber dalam mendapatkan informasi bagi masyarakat. Begitu juga dengan informasi terkait kesehatan. Tidak hanya menyediakan konten hiburan tetapi dapat sebagai platform digital alternative yang mudah diakses siapapun dan kapanpun (Manafe, 2020). Media sosial juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk meluruskan mitos kesehatan yang masih beredar di masyarakat. Media sosial dianggap sebagai media komunikasi yang efektif menyentuh seluruh masyarakat (DAL, 2020). Dengan keunggulan media sosial yang dapat diakses kapanpun dan dimanapun, memungkinkan media sosial menjadi metode yang paling efektif dalam meluruskan informasi kesehatan yang masih simpang siur kebenarannya.

Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan membuat suatu konten berisi informasi kesehatan di media sosial, Dengan banyaknya media sosial yang mempunyai keunggulan fitur-fitur unik dan berbeda dapat dimanfaatkan oleh penggunanya untuk membuat konten kesehatan semenarik mungkin. Salah satu media sosial yang dapat dimanfaatkan dalam menyebarkan informasi kesehatan adalah TikTok. TikTok ternyata dapat dijadikan sebagai sarana edukasi sekaligus aktivisme dalam masyarakat luas (Firamadhina & Krisnani, 2020). Selain itu, para pengguna TikTok juga dapat terhubung dengan pengguna lain melalui fitur pesan ataupun komentar untuk menanggapi suatu postingan. Hal ini dapat dimanfaatkan para dokter dengan memberikan informasi kesehatan seperti foto maupun video untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap informasi kesehatan. Bentuk kontennya pun beragam mulai dari info grafis maupun video pendek berisi penjelasan di media sosial.

Saat ini, TikTok menjadi salah satu media sosial yang sedang digandrungi masyarakat, menurut laporan dari We Are Social, jumlah pengguna TikTok di Indonesia mencapai 112,97 juta pada April tahun 2023 (Rizaty). Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah pengguna TikTok terbanyak kedua di dunia. Dengan terus bertambahnya jumlah pengguna media sosial TikTok, hal tersebut dapat menjadikan TikTok sebagai media yang mawadahi dalam menyampaikan informasi kesehatan. Bukan hanya sebagai media hiburan saja, TikTok dapat dimanfaatkan sebagai media dalam menyebarkan informasi kesehatan. Seperti yang dilakukan oleh dr. Farhan Zubedi. Melalui akun TikToknya @farhanzubedi.

dr. Farhan Zubedi merupakan salah satu dokter yang terkenal berkat kontennya mengenai informasi seputar kesehatan di media sosial yang sempat viral beberapa waktu lalu. Berawal dari postingannya yang menanggapi postingan pengguna TikTok, dr. Farhan mencoba menjelaskan akibat dari keseringan minum boba yang jika terlalu berlebihan dapat menimbulkan penyakit diabetes. Tak disangka, postingan tersebut berhasil viral dan meraih *FYP (For Your Page)* TikTok dan ditonton lebih dari 11, 1 juta dengan 1,2 juta *like*.



Gambar 1.3. Profil TikTok dr. Farhan Zubedi

dr. Farhan sering kali membuat konten berisikan informasi kesehatan di media sosial miliknya. Informasi yang diberikan pun beragam mulai dari membahas kesehatan secara umum, kasus-kasus kesehatan seperti mitos kesehatan, isu-isu kesehatan hingga tips-tips seputar kesehatan. dr. Farhan juga sering meluruskan mitos kesehatan yang masih simpang siur kebenarannya. semua konten dr. Farhan disajikan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh masyarakat. Saat ini, TikTok dr. Farhan sudah mempunyai sekitar 2,6 juta pengikut dengan 71,3 juta video disukai. Keberhasilannya dalam membuat konten seputar kesehatan juga menghantarkan dr. Farhan mendapatkan penghargaan, terbukti pada 2021, dr. Farhan berhasil memenangkan TikTok Awards dalam kategori Best of Sports, Fitness, & Wellness (Kumparan, 2022).

Tak jarang, dr. Farhan juga mendapat banyak pertanyaan-pertanyaan seputar kasus kesehatan dari penonton atau pengikutnya di TikTok, yang kemudian diluruskan dengan konten video sebagai jawaban dari pertanyaan tersebut. Para pengguna media sosial TikTok bertanya, melakukan konsultasi dan mencari informasi melalui media sosial TikTok dalam mendapatkan informasi kesehatan.

Melihat banyaknya mitos dan isu kesehatan yang masih berkembang di Indonesia, juga upaya dari dr. Farhan Zubedi dalam memanfaatkan media sosialnya untuk menginformasikan terkait isu kesehatan juga mitos kesehatan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Komunikasi dr. Farhan Zubedi Melalui TikTok Dalam Melawan Mitos Kesehatan Di Indonesia”.

1.2 Fokus Penelitian

1. Banyaknya mitos dan isu kesehatan yang masih dipercaya masyarakat Indonesia
2. Informasi kesehatan belum menjadi konsumsi utama masyarakat Indonesia di media sosial

1.3 Batasan Masalah

Penulis membatasi fokus penelitian pada strategi komunikasi, tidak termasuk hambatan dan efek yang terjadi pada konten kesehatan dr. Farhan Zubedi di TikTok periode 1 Januari 2022 – 31 Desember 2022

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan permasalahan penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana strategi komunikasi dr. Farhan Zubedi di TikTok dalam melawan mitos dan isu kesehatan?

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi komunikasi kesehatan dr. Farhan Zubedi di TikTok dalam melawan mitos kesehatan

1.6 Kegunaan Penelitian

1.6.1 Kegunaan Praktis

1. Penelitian ini berguna untuk menjelaskan pemanfaatan media sosial yang dilakukan oleh dr. Farhan Zubedi dalam menyampaikan informasi kesehatan
2. Penelitian ini memberikan pengetahuan mengenai media sosial yang dapat dimanfaatkan dalam menyampaikan informasi terkait kesehatan
3. Memberikan inspirasi bagi dokter maupun konten kreator dalam membuat konten kesehatan dengan cara yang menarik dan mudah dimengerti

1.6.2 Kegunaan Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk bidang Ilmu Komunikasi terlebih pada bidang komunikasi kesehatan
2. Sebagai acuan dan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai pemanfaatan media sosial